

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peristiwa sumpah pemuda mengajarkan mengenai nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Peristiwa sumpah pemuda juga membuktikan bahwa berbagai perbedaan dapat disatukan. Persatuan dan kesatuan tersebut dapat diibaratkan seperti sapu lidi. Lidi biasanya diambil dari rangka daun kelapa. Pada umumnya, lidi digunakan untuk menyapu. Lidi dapat digunakan untuk menyapu, jika terdiri dari beberapa puluh atau ratus lidi yang diikat cukup erat menjadi satu. Dengan menyatukan lidi-lidi dalam satu ikatan maka akan tercipta kekuatan yang besar. Jadi, persatuan dan kesatuan dapat diartikan kumpulan bagian-bagian yang sebelumnya terpisah satu sama lain menjadi satu. Hal itulah bukti pentingnya kekompakan dalam mewujudkan persatuan. Dengan demikian, persatuan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri atau kelompok tetapi, lebih mengutamakan kepentingan umum.

Pendiri negeri ini telah menetapkan komitmen nasional yaitu: Bhineka Tunggal Ika, Walaupun Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu Jua. Hal itu sejalan dengan nilai kesatuan yang terkandung dalam Sumpah Pemuda dan kita sebagai generasi bangsa hendaknya mampu meneladani nilai kesatuan tersebut. Cara meneladani nilai kesatuan yang terkandung dalam sumpah pemuda adalah dengan mengamalkan nilai kesatuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Pengamalan nilai kesatuan di lingkungan keluarga bisa dilakukan

dengan beberapa cara, diantaranya: menjaga kerukunan di rumah, berbagi tugas dengan semua anggota keluarga, dan saling menghargai anggota keluarga. Pengamalan nilai kesatuan di lingkungan sekolah bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut: tidak membedakan teman, berbagi dengan teman, dan melaksanakan tugas piket. Selain hal tersebut, siswa juga harus mentaati dan mematuhi semua aturan sekolah, supaya tercipta lingkungan sekolah yang teratur. Sedangkan pengamalan nilai kesatuan di lingkungan masyarakat dapat diterapkan dengan cara mengikuti kegiatan gotong royong dan menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah. Maswardi M. Amin (2015: 87) menyatakan “jati diri bangsa Indonesia adalah persatuan dan kesatuan. Inilah nilai-nilai budaya perekat bangsa”.

Kenyataannya, saat ini bangsa Indonesia mengalami krisis jati diri. Krisis jati diri bangsa disebabkan oleh lemahnya budaya bangsa. Dahulu diakui sejujurnya bangsa Indonesia pernah menjadi bangsa yang dihormati, disegani, bahkan dianggap sebagai harimaunya ASEAN (Maswardi M. Amin, 2015: 86). Hal itu kini sudah sirna dikarenakan lunturnya nilai kesatuan pada bangsa Indonesia. Permasalahan sekarang adalah kenyataan menunjukkan bahwa nilai kesatuan yang terkandung dalam sumpah pemuda yang telah diperjuangkan para pemuda dan pelajar terdahulu, kini mulai terabaikan, terutama jika dihubungkan dengan karakteristik kehidupan pemuda dan pelajar pada saat ini.

Mencermati sikap pemuda dan kaum pelajar saat ini, maka terdapat perbedaan yang teramat mencolok dengan kehidupan pelajar yang hidup pada zaman kebangkitan nasional yang lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada upaya-upaya untuk membangun semangat nasionalisme dan mempersatukan seluruh

rakyat Indonesia demi perjuangan untuk mencapai kemerdekaan melalui jalur pendidikan dan pergerakan organisasi kepemudaan. Bagi pelajar yang hidup pada masa awal kebangkitan nasional, jiwa nasionalisme dimanfaatkan untuk perjuangan merebut kemerdekaan. Akan tetapi, pada fase sekarang ini, berbagai organisasi pemuda pelajar telah menjamur dimana-mana, kegiatan pendidikan lebih meluas ke berbagai pelosok daerah, akan tetapi tidak jarang dijumpai pula sekelompok pemuda dan pelajar yang bersifat apatis, terlena dengan berbagai kesibukkan yang notabene kurang menguntungkan bagi bangsa. Kecenderungan yang nampak saat ini mengenai pemuda dan kaum pelajar antara lain berupa kasus *bullying*, tawuran antara pelajar, penganiayaan, dan sebagainya. Kasus-kasus tersebut menunjukkan sikap yang kurang memahami tentang patriotisme serta tidak mewarisi nilai kesatuan yang terkandung dalam sumpah pemuda.

Dari penjabaran di atas, kurangnya pengamalan nilai kesatuan yang terkandung dalam sumpah pemuda memunculkan beberapa masalah yang teridentifikasi, yaitu: Masyarakat terbagi-bagi dalam kelompok-kelompok daerah karena sifat primordial, dimana kita menganggap daerah, suku atau ras kita yang paling benar dan baik. Menurunnya kerukunan antar makhluk hidup saat ini, hal itu dibuktikan banyaknya konflik yang terjadi pada bangsa ini, diantaranya konflik antar suku, ras dan daerah. Bergesernya nilai kerukunan dan kerja sama diganti dengan sikap individualisasi,.

Dari identifikasi masalah tersebut dapat diatasi dengan mengasah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang

lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain. Cooper dan Sawaf (Agustian, 2001: 289) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat hidup bahagia dan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi atau mempunyai kesehatan mental yang baik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu untuk mengendalikan emosinya disaat ia marah, kesal, dan mampu mengungkapkannya di waktu yang tepat.

Indikator seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman (Nggermanto, 2001:166) sebagai berikut. 1.) Kesadaran diri mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat dan menggunakannya untuk mengambil keputusan diri sendiri; memiliki tolok ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. 2.) Penguasaan diri menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi. 3.) Motivasi menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. 4.) Empati merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. 5.) Seni sosial menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan

jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. Penelitian ini dilakukan Firdaus Daud menunjukkan bahwa Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan kepada siswa dan Kecerdasan emosional dan motivasi belajar berpengaruh positif dan nyata terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di Kota Palopo.

Berdasarkan observasi lapangan yang peneliti lakukan di SDIT Insan Cendekia Sidoarjo, terdapat beberapa kegiatan yang dapat mengasah kecerdasan emosional siswa kelas 4, 5, dan 6 diantaranya yaitu: sholat dhuha berjamaah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap aturan agama dan menanamkan kebiasaan diri untuk sholat, *carackter building* (pembangunan karakter) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai baik kepada siswa sehingga terinternalisasi dalam diri siswa, dzikir pagi bersama dan diawasi oleh siswa sendiri (menggunakan sistem kejujuran) bertujuan untuk menanamkan nilai kejujuran pada siswa, tahfidz bertujuan untuk membentuk generasi yang dekat dengan Al quran, shalat dhuhur dan sholat ashar berjamaah bertujuan untuk memupuk kerja sama dan kekompakkan siswa, dan mengaji bersama bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman. Selain kegiatan tersebut di SDIT Insan Cendekia Sidoarjo juga memiliki beberapa program.tambahan, yaitu: program pengasuhan, bina karakter (*carakter building*),dan mabit (malam bina iman dan taqwa). Hal tersebut

dapat menjadikan siswa mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, mengenali emosi orang (empati), dan mampu menjalin hubungan dengan orang lain (kerja sama). Dalam diri siswa juga terinternalisasi jiwa sosial dan peka terhadap sesama. Dengan terasahnya kecerdasan emosional siswa, maka nilai kesatuan pada Sumpah Pemuda juga bisa diamalkan dengan baik. Berdasarkan obeservasi lapangan yang peneliti lakukan diperoleh fakta bahwa terdapat korelasi antara kecerdasan emosional terhadap pengamalan nilai kesatuan. Dibuktikan dengan perilaku siswa yaitu: kerja sama, peduli dan saling menghargai.

Dari uraian di atas menyatakan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku nilai-nilai sumpah pemuda, sehingga mendorong peneliti untuk membuktikan hal tersebut yang selanjutnya diformulasikan dalam satu judul: “Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Pengamalan Nilai Kesatuan Pada Siswa Sekolah Dasar di SDIT Insan Cendekia Sidoarjo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dapat dikemukakan adalah

- 1) Bagaimana kecerdasan emosional pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Cendekia Sidoarjo?
- 2) Bagaimana pengamalan nilai kesatuan pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Cendekia Sidoarjo?
- 3) Bagaimana korelasi kecerdasan emosional dengan pengamalan nilai kesatuan pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Cendekia Sidoarjo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah

- 1) Untuk mengetahui kecerdasan emosional pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Cendekia Sidoarjo.
- 2) Untuk mengetahui pengamalan nilai kesatuan pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Cendekia Sidoarjo.
- 3) Untuk mengetahui korelasi kecerdasan emosional dengan pengamalan nilai kesatuan pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Cendekia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penelitian lain serta dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

- 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada elemen masyarakat umum khususnya di dunia pendidikan bagi pihak sekolah, guru, dan siswa akan pentingnya kecerdasan emosional.

### **1.5 Hipotesis**

Ha : Ada korelasi kecerdasan emosional dengan pengamalan nilai kesatuan pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Cendekia Sidoarjo

Ho : Tidak ada korelasi kecerdasan emosional dengan pengamalan nilai kesatuan pada siswa sekolah dasar di SDIT Insan Cendekia Sidoarjo